

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Pengertian pendidikan diatas menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, serta ikut berperan dalam membantu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta membentuk kepribadian baik secara lahir dan batin sehingga munculah di dalam diri peserta didik kecerdasan yang di terimanya melalui seorang pendidik. Tujuan utama pendidikan ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia

---

<sup>1</sup>*Undang-undang sistem Pendidikan Nasional*, (2008), Jakarta : Sinar Grafika, h. 3.

seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan utama pendidikan ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah SWT. Dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu, yaitu ajaran Allah SWT. Karena pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua

---

<sup>2</sup>Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*, (Penerbit: Ar-rruz Media, 2012) h. 159.

sisi kehidupan, duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan gerakannya.<sup>3</sup>

Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas. Jadi guru adalah orang dewasa yang secara sadar yang bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik dan orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran. Guru memegang peranan penting dalam mengoptimalkan potensi anak naik fisik, kognitif, spiritual, maupun emosional.<sup>4</sup> Untuk itu hendaknya guru memetingkan dan memperhatikan pendidikan anak pada segi emosional, bukan hanya kecerdasan intelektual. Menurut Goleman keberhasilan dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya, tidak hanya oleh IQ tetapi kecerdasan emosional-lah yang memegang peranan. Intelektualitas tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emsoional.<sup>5</sup> Jika guru tidak menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi keamanan emosional

---

<sup>3</sup>Djamaludin dan Abdullah Aly. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 9.

<sup>4</sup>Masri Hamzah, *Mengelola Kecerdasan dalam Pemebelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 15.

<sup>5</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), Cet. 11 h. 38.

dan hubungan pribadi untuk siswa, anak-anak tidak akan belajar secara efektif dan bisa sepenuhnya menolak pendidikan.<sup>6</sup>

Terdapat ayat Al-Qur`an yang menggambarkan bahwa faktor kecerdasan emosional juga ikut serta menentukan eksistensi manusia di depan Tuhan yaitu dalam QS.Al Haj ([22]:46):<sup>7</sup>

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ  
يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي  
فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Maka apakah mereka tidak berjalan di bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang didalam dada.” (QS.Al Haj ([22]:46).

Terkait dengan kecerdasan emosional (EQ) yang perlu diterapkan kepada anak kecerdasan spiritual tidak kalah pentingnya, menurut Dana Zohar dan Ian Marshal kecerdasan

---

<sup>6</sup>Barbara, *Brain-Based Teaching*, (Bandung: Nizan Pustaka, 2007), h. 59.

<sup>7</sup>*Al-Qur`an dan terjemahan Bahasa Indonesia*, Departemen Agama RI, (Jakarta: Bumi Restu, 1976).

spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dan dapat menghadapi perjuangan hidup menghadapi kecemasan ke khawatiran dan dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.<sup>8</sup>

Kecerdasan spiritual ini lebih menekankan kepada moral anak untuk menjadikan manusia yang dapat berhubungan baik dengan penciptanya serta kepada manusia baik dalam sosial maupun dalam hubungan beragama serta dapat menghargai dirinya sendiri untuk turut bertanggungjawab serta matang dalam menghadapi persoalan sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut maka pendidik harus memperhatikan bagaimana kondisi peserta didik mengenai kecerdasan emosional dan spiritual serta perkembangannya. Pendidik di tuntut untuk bisa mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga harus cerdas secara emosional dan spiritual. Dalam hal ini perlu adanya tinjauan apakah guru benar-

---

<sup>8</sup>Umiarso, *Kepemimpinan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) h. 11.

benar dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa disekolah. Serta bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Harus diakui kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) memiliki peran penting dalam kehidupan dan keberhasilan seseorang, namun harus digaris bawahi memiliki kecerdasan intelektual kecerdasan emosional saja belum cukup dalam menjamin kebahagiaan hidup, sehingga perlu keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Jika membiarkan kecerdasan intelektual dan emosional yang berkuasa dalam diri anak tanpa di landasi dengan kecerdasan spiritual, maka akan mempengaruhi tumbuh kembang mental dan kejiwaan anak yang cenderung mengarah pada perilaku yang manusiawi serta jauh dari Tuhan.

Dari pengamatan peneliti di MTs Islamiyah, permasalahan yang sering muncul dan sering dialami siswa khususnya dalam kecerdasan emosionalnya adalah siswa belum mampu mengontrol emosi, lebih mudah tersinggung, memiliki sensitifitas yang tinggi, kurang percaya diri, egois, dan mudah

terpengaruh. Sedang dampak positif dari kecerdasan spiritual yang di terapkan di sekolah tersebut adalah siswa sangat rajin dalam melakukan ibadah shalat sunnah dhuha maupun shalat wajib secara berjamaah di mesjid dan melakukan kegiatan yang bersifat religius yang dilaksanakan siekolah tersebut.<sup>9</sup>

Perihal permasalahan diatas, maka pihak sekolah harus aktif melakukan pendekatan kepada seluruh siswa baik yang melakukan penyimpangan maupun yang tidak, agar mereka terhindar dari perilaku yang menyimpang demi tercapainya tujuan pendidikan yang dikehendaki.

Dalam hal ini merupakan tanggung jawab seluruh pihak sekolah termasuk didalamnya guru Pendidikan Agama Islam tugas pokok guru agama adalah mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama ke peribadi anak didik yang peranan utamanya adalah mengubah sikap mental anak didik untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu mengamalkan ajaran agama islam.

---

<sup>9</sup>Hasil Observasi, (Di MTs Islamiyah) Tangerang, Tanggal 06 Mei 2019.

Dengan dasar itulah penulis merasa dan tertarik untuk meneliti fenomena di atas yang kemudian di tuangkan dalam bentuk sebuah skripsi yang berjudul: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan *Emotional Quotient* Siswa di Madrasah”

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis akan merumuskan masalah yang berkaitan dengan judul skripsi ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana *Emotional Quotient* siswa di Mts Islamiyah?
2. Bagaimana pengembangan *Emotional Quotient* siswa di Mts Islamiyah?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan *Emotional Quotient* siswa di Mts Islamiyah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui *Emotional Quotient* siswa di Mts Islamiyah.

2. Mengetahui pengembangan *Emotional Quotient* siswa di Mts Islamiyah.
3. Mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan *Emotional Quotient* siswa di Mts Islamiyah.

#### **D. Kerangka Befikir**

Guru merupakan seseorang yang memiliki pertanggungjawaban untuk mendidik.<sup>10</sup> Dalam keseluruhan proses pendidikan khususnya proses pembelajaran disekolah, pendidik atau guru memegang peran utama dan sangat penting, karena seorang guru dapat memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembina perilaku dan kepribadian anak didik. Oleh karena itu perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh baik kepada anak didiknya.<sup>11</sup>

Guru memiliki tanggung jawab yang sangat mulia dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan ia merupakan sosok yang menyelenggaraan pendidikan an emotivasi siswa dalam mencapai

---

<sup>10</sup>Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Al-Ma`arif, 1989), h. 37

<sup>11</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 164

keberhasilan pendidikan. Seorang guru juga mempunyai tugas yang mutlak di dalam membentuk dan mnegubah perilaku anak didik agar memiliki kemampuan akademis dan akhlak.

Merujuk kepada pola pendidikan dan keguruan Rasulullah Saw, dalam perspektif Islam, guru menjadi posisi kunci dalam mebentuk kepribadian muslim yang sejati. Keberhasilan Rasulullah Saw. Dalam mengajar mengajar dan mendidik umatnya, beliau lebih banyak menyentuh aspek prilaku, yaitu contoh teladaan yang baik dari Rasul (Uswatul Hasanah). Hal ini bukan berarti hal-hal selain aspek perilaku diabaikan. Al-Qur`an mensinyalir bahwa di dalam diri Rasulullah Saw. Terdapat contoh-contoh yang baik bagimu. Guru, terlebih dahulu guru Pendidikan Agama Islam harus bisa menjadi Uswatul Hasanah bagi anak didiknya.

Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan bagaimana pun juga akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak didik. Namun demikian, besar-kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotvasi anak untuk memahami nilai-nilai agama.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.<sup>12</sup>

Kondisi seperti ini sangat terpengaruhi pendidikan di Indonesia saat ini, sebab pendidikan sekarang ini lebih cenderung mengutamakan kognitif anak, dari pada kecerdasan-kecerdasan yang lainnya. Peserta didik lebih sering dites IQ, namun tidak pernah diberi tes-tes kecerdasan yang lain seperti EQ (*Emotional Qoutient*).<sup>13</sup> Realitasnya, meskipun kecerdasan intelektual sekaligus kecerdasan emosional sangat diperlukan dalam keamuan kehidupan kemanusiaan, namun Kecerdasan Spiritual juga lebih sangat dibutuhkan terlebih bagi perkembangan nilai-nilai moral yang terjalin dalam kehidupan bermasyarakat. Karena Kecerdasan Spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan serta mampu mensinergikan antara IQ, EQ dan SQ secara

---

<sup>12</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Sinar Baru Algesindo, 2000), cet ke-2, h. 39

<sup>13</sup>Purwa Almaja PRAWIRA, (2012), *Psikologi Pendidikan*, Penerbit : Ar-rruz Media, h.159.

komprehensif.<sup>14</sup> Penyatuan dari tiga potensi tersebut secara berkesinambungan, maka dapat dipastikan akan lahirnya individu-individu yang berkualitas dan beradab.

Hal tersebut dapat kita temukan diantaranya pada generasi potensial yang memndam harapan bangsa, yakni remaja. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Seorang remajqa sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun maish belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Mereka ssedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Meskipun seringkali membuat sesuatu yang baru. Bahkan hasilnya bisa melebihi dari senior jika mereka memang bersungguh-sungguh.<sup>15</sup> Oleh karena itu remaja dapat menajdi jembatan yang kokoh apabila sejak dini mereka diisi dengan nilai-nilai moralitas kehidupan.

---

<sup>14</sup>Muwanah, *“Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Moral Pada Remaja”*, (Skripsi, program sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN “SMH” Banten, 2006) h. 10

<sup>15</sup>Nia Haryanto, *Remaja muda yang berkarya*, (Bekasi: Uranus Publishing, 2011), h. 6

## **E. Sistematika Pembahasan**

Dengan ini peneliti merumuskan sistematika pembahasan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai isi sistem materi skripsi ini, agar tersusun secara rapih dan rinci, maka penulis membagi kedalam 5 (lima) bab, dalam setiap bab akan diuraikan sub babnya dengan rincian sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Kajian Teori yang meliputi: Pembahasan tentang: Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Syarat Guru Pendidikan Agama Islam, Sifat Guru Pendidikan Agama Islam, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Fungsi dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam. Dan pembahasan tentang: *Emotional Quotient* yang meliputi: Pengertian Emosi, Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Emotional Quotient*, Cara Meningkatkan *Emotional Quotient*, Metode-metode Pengembangan Emosi, Penelitian Terdahulu yang Relevan dan Kerangka Pemikiran.

Bab III, hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: Metodologi Penelitian, meliputi pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik sampling, variabel penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: Hasil wawancara: Upaya guru PAI untuk mengenali dan membuat emosi siswa di MTS Islamiyah, Metode Yang Digunakan Guru PAI Untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Mts Islamiyah, Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Menerapkan/mengimplementasikan Metode Pengembangan *Emotional Quotient* Pada siswa di MTs Islamiyah.

Bab V, Penutup yang meliputi: Simpulan dan Saran.